

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio*, Efisiensi Operasi dan *Return On Asset* serta uraian yang menyangkut dengan *Capital Adequacy Ratio*, Efisiensi Operasi dan *Return On Asset*.

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.1.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah cakupan modal yang dimiliki bank dan kesanggupan manajemen bank untuk mengenali, menilai, menstandarisasi dan mengendalikan risiko yang mampu mempengaruhi jumlah atau total modal.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

"Perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah."

Menurut Herman Darmawi (2017:97):

"*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)."

Menurut Eva Ervani (2016:167):

"*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada

bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain."

Menurut Irfan Fahmi (2015:153)

"*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko kredit yang diberikan."

Menurut Mia Lasmi Wardiah (2018:295):

"*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga."

Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sering disebut dengan rasio permodalan merupakan komponen kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan Modal minimum (KPPM) sesuai ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan terkait kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan setiap bank, ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank adalah 8% (SE BI No.10/15/PBI/2008). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

2.1.1.2 Rasio *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dipergunakan investor untuk menghitung seberapa besar modal bank yang telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, sehingga jika CAR pada bank tinggi berarti akan semakin baik posisi modal dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan bank tersebut. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup dikategorikan kedalam profitabilitas yang lebih tinggi karena pada masa-masa kritis bank akan tetap aman karena memiliki cadangan modal di bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas. Mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktifitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Sesuai peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Adapun menurut SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat diukur menggunakan perbandingan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal yaitu salah satu faktor *urgent* dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian (Dendawijaya, 2015:121). Modal tersebut yakni modal inti dan modal pelengkap. Modal inti adalah modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap terdiri

dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Muhammmad, 2014:142). Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing aktiva. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan risiko.

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id

Semakin besar rasio CAR maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan

meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25% setahun. Jadi, semakin tinggi CAR dapat menunjang maupun mengantisipasi kerugian aktiva produktif yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang disalurkan.

2.1.2 Efisiensi Operasi

2.1.2.1 Pengertian Efisiensi Operasi

Menurut Veithzal (2015:134), efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Purba (2011) dalam Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015), efisiensi yakni melakukan sesuatu secara tepat, efisiensi didefinisikan sebagai hubungan input dan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional.

Madura (2015:66) mengemukakan bahwa efisiensi pada bank ditentukan oleh proses transaksi yang cepat serta menangani dokumen dengan benar. Dalam hal ini bank dituntut untuk lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan transaksi perbankan sebagai upaya mengurangi *input* dan memperbesar kesempatan dalam mendapatkan *output*.

Menurut Atrill (2016:524) untuk meningkatkan efisiensi pada perusahaan, maka manajemen dapat melakukan penghematan biaya, pelepasan aset yang sudah tidak efisien, peningkatan produktivitas dan mendorong penjualan

Menurut I Made Merta Wijaya, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati (2017), efisiensi operasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan serta diharapkan dengan menggunakan biaya yang serendah-rendahnya untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Bank yang tidak efisien dalam melaksanakan operasionalnya maka akan berakibat terhadap ketidakmampuan bank dalam menghimpun maupun dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

2.1.2.2 Rasio Efisiensi Operasional

Efisiensi merupakan kemampuan menghasilkan output (pendapatan) yang maksimal dengan input (biaya) yang ada. Efisiensi operasi suatu bank yang diproyeksikan dengan BOPO mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2015:119-120). Menurut Peraturan OJK No.6/POJK.03/2016 dijelaskan bahwa rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tingkat efisiensi sebuah bank dan menurut SE BI 13/24/DPNP/2011 bahwa BOPO dapat dijadikan perangkat atau alat ukur efisiensi operasional bank, dengan besaran BOPO tidak lebih dari 94% termasuk kategori sangat sehat. Sehingga semakin kecil rasio BOPO maka bank akan semakin efisien dalam melaksanakan operasionalnya. Berikut merupakan kriteria penilaian BOPO:

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat

3	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio BOPO karena menurut Bank Indonesia dalam Tri Joko Febriyono (2015), efisiensi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan pendapatan operasi atau disebut BOPO. Adapun menurut SE BI No.6/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, bahwa BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. M. Taufik Akbar, Moeljadi P dan Atim Dzajuli (2018) menjelaskan bahwa Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.1.3 Return On Assets (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Return On Assets

ROA adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:142). Menurut Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 dinyatakan sebagai salah satu faktor profitabilitas

untuk menilai kesehatan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan.

Dalam ROA terdapat 2 komponen utama, yaitu perputaran aset dan persentase laba operasional. *Assets turnover* (pendapatan penjualan dibagi rata-rata total aset) mengukur seberapa besar pendapatan manajemen dari aset yang dikelolanya, sedangkan persentase laba operasional (laba operasi dibagi pendapatan penjualan) mengukur efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba operasional dan pendapatan penjualan (Bettner, 2015:55).

2.1.3.2 Rasio *Return On Assets*

Menurut Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 rasio ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

SE BI No 13/24/dpnp/2011

AICPA (2016:77), *return on assets* dapat dihitung berdasarkan nilai buku aset, yaitu:

$$\text{ROA Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) rumus *Return On Assets* (ROA)

adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Assets dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Rata-rata Total Aset ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata Total Aset} = \frac{\text{Saldo Awal Neraca} + \text{Saldo Akhir Tahun}}{2}$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan terhadap kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang Baik
5	$ROA < 0\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2023)

Return On Assets (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. ROA menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan bank bersangkutan atau seberapa efisiennya aset yang digunakan dalam menghasilkan laba.

2.1.4 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anita Rosmawarni (2021) dalam penelitian yang dilakukannya dengan judul “*Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio dan BOPO*”

terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

2. Nadi Hernadi Moorcy, Sukiman, Juwari (2020) dengan judul “*The Factor Affecting to Profitability of Bank Mandiri (Persero) Tbk. Period 2011-2020*” menunjukkan hasil bahwa BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan.
3. Nurul Mahmudah, Ririh S H (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis CAR, FDR, NPF dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013*” menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA.
4. Chandra Chintya Putri (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh NPL, LDR, CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa*” menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.
5. Amalia Yuliana (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh LDR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013*” menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6. Ni Kadek Alif Pradina Putri, Luh Putu Wiagustini, Ni Nyoman Abundanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar*” menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

7. Nyoman Tri Lukpitasari Korri dan I Gde Kajeng Baskara (2019) pada penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas” menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.
8. Pricilla Febriyanti Widyastuti, Nur Aini (2021) pada penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019” menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
9. Zahwa Annisa Jusuf, Sri Murni, Ivonne S. Serang (2021) pada penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2016-2020)” menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
10. Ulfan Nurkhalifa, Asep Machpudin, Rike Setiawati (2021) pada penelitian dengan judul “ Pengaruh Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
11. Rina Haryati dan Endang Tri Widyarti (2016) pada penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Size*, *NPL*, *BOPO*, dan *LDR* terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) menunjukkan bahwa BOPO

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), namun secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

12. Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati (2016) pada penelitian dengan judul "*Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*" menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
13. Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi (2016) pada penelitian dengan judul "*Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011*" menunjukkan bahwa BOPO mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap ROA.
14. Mario Christiano, Parengkuan Tommy, dan Ivonne Saerang (2015) pada penelitian dengan judul "*Analisis Terhadap Rasio-rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-bank Swasta yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*" menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara negatif terhadap ROA, namun BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA.
15. Kadek Ayu Krisna Dewi, Ni Kadek Sinarwati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2015) pada penelitian dengan judul "*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Perbandingan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012*" menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

16. Diharpi Herli Setyowati (2019) pada penelitian dengan judul “*Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Return on Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia*” menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
17. Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois, Indah Nur Aini (2017) pada penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia)*” menunjukkan bahwa efisiensi operasional dengan indikator BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator ROA.
18. Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N. Baramuli pada penelitian dengan judul “*The Effect of CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, to Return on Assets (ROA) (Study on National Private Foreign Exchange Bank Listed on BEI)*” menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
19. Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) pada penelitian dengan judul “*Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015*” menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA.
20. Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) pada penelitian dengan judul “*Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return on Assets pada Bank Umum Syariah*” menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan juga BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

21. Ragil Noviantika Silitonga dan Wirman (2022) pada penelitian dengan judul “*Perbandingan Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020*” menunjukkan bahwa variabel BOPO terdapat adanya pengaruh yang negatif dan signifikansi terhadap ROA..
22. Usman Harun (2016) pada penelitian dengan judul “*Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL, Terhadap ROA*” menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Untuk deskripsi lebih lanjut, berikut ringkasan lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis:

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anita Roosmawarni (2021) Pada Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2009-2020.	- CAR -BOPO - ROA	- NPF -Subjek penelitian yang berbeda	CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.	Journal of Economics Vol.6, No. 1, Desember 2021, Online ISSN: 2715-4882
2	Nadi Hernadi Moorcy, Sukiman, Juwari (2020) Pada PT. Bank Mandiri Periode 2012-2019”	- CAR - BOPO - ROA	- FDR - NPF -Subjek penelitian yang berbeda	BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ekonomi ISSN-Elektronik (e): 2503-4790, Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

3	Nurul Mahmudah, Ririh S H (2016) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2013	- CAR -ROA	- FDR - NPF - DPK -Subjek penelitian yang berbeda	CAR berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi Tahun 2013, ISBN: 978-602- 74355-0-6
4	Chandra Chintya Putri (2016) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	- CAR -ROA	- NPL - LDR -Subjek penelitian yang berbeda	CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 4, (2014)
5	Amalia Yuliana (2017) Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013	- CAR -ROA	- LDR - NPL -Penyaluran Kredit -Subjek penelitian yang berbeda	CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Diponegoro Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2 No. 3 Juli- September 2014, ISSN: 2338-123X
6	Ni Kadek Alif Pradina Putri, Luh Putu Wiagustini, Ni Nyoman Abundanti (2018) Pada BPR di Kota Denpasar pada periode 2013- 2016.	- CAR -ROA	- NPL -Subjek penelitian yang berbeda	CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.7, No. 11, 2018: 6212-6238
7	Nyoman Tri Lukpitasari Korri dan I Gde Kajeng Baskara (2019) Pada Bank Umum Swata Nasional di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.	- CAR -ROA	- NPL - LDR -Subjek penelitian yang berbeda	CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.8, No. 11, 2019: 6577-6597
8	Pricilla Febryanti Widyastuti, Nur Aini (2021) Pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.	- CAR - ROA	- NPL - LDR -Subjek penelitian yang berbeda	CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 12 No: 03 Tahun 2021, e-ISSN: 2614-1930

9	Zahwa Annisa Jusuf, Sri Murni, Ivonne S. Serang (2021) Pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2020.	- BOPO - ROA	- NPF - FDR -Subjek penelitian yang berbeda	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)	Jurnal EMBA Vol.9 No.4 Oktober 2021, ISSN: 2303-1174
10	Ulfan Nurkhalifa, Asep Machpudin, Rike Setiawati (2021) Pada Perbankan Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	- BOPO -ROA	-Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.7, No. 11, 2018: 6212-6238
11	Rina Haryati dan Endang Tri Widyarti (2016) Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	- Efisiensi Operasional (BOPO) -ROA	- <i>Leverage</i> (STDTA dan LTDTA) - NPL - LDR - Size -Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), namun secara parsial berpengaruh terhadap ROA.	Diponegoro <i>Journal of Management</i> Vol 5 No 3 2016 Universitas Diponegoro ISSN (<i>Online</i>):
12	Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati (2016) Pada Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011.	- <i>Operating Expenses to Operating</i> - CAR	- CAR - NPL - NIM	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA	Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 11, No 1, 2013 ISSN: 1693-5241
13	Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi (2016) Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011	- BOPO - Kinerja Keuangan (ROA)	- EAR - LAR - Firm Size - Subjek penelitian yang berbeda	BOPO mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap ROA.	Diponegoro <i>Journal of Management</i> Vol 1 No 2 2012 Universitas Diponegoro
14	Mario Christiano, Parengkuan Tommy, dan Ivonne Saerang (2015) Pada Bank-bank Swasta yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia”	- BOPO - CAR - ROA	- NPL - NIM - LDR - Subjek penelitian yang berbeda	Secara simultan BOPO dan CAR berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial CAR berpengaruh positif namun BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal EMBA Vol 2 No 4 Desember 2014 Universitas Sam Ratulangi Manado ISSN: 2303-1174

15	Kadek Ayu Krisna Dewi, Ni Kadek Sinarwati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2015) Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	- Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) - CAR - ROA	- LDR - Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Namun CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	<i>e-Journal S1 Ak</i> Vol 2 No 1 2014 Universitas Pendidikan Ganesha
16	Diharpi Herli Setyowati (2019) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	- Efisiensi Operasional (BOPO) - ROA	- Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Masharif al-Syariah Vol 4 No 2 2019 Universitas Muhammadiyah Surabaya
17	Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois, Indah Nur Aini (2017) Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”	-Efisiensi Operasional (BOPO) - ROA	- Kecukupan Modal - Risiko Pembiayaan - Likuiditas - Subjek penelitian yang berbeda	Efisiensi operasional dengan indikator BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator ROA.	Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia 2, (2) Tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Surakarta
18	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N. Baramuli (2020) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI	-BOPO - CAR - ROA	- LDR - NIM - NPL - Subjek penelitian yang berbeda	CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal EMBA Vol 8 No 3 Juli 2020 Universitas Sam Ratulangi Manado ISSN: 2303-1174
19	Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) <i>Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bank Umum</i>	-BOPO - ROA	- NPL - NIM - LDR - Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA.	Jurnal Nominal Vol VII No 1, Tahun 2018 Universitas Negeri Yogyakarta
20	Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) pada penelitian mengenai Pada Bank Umum Syariah	-BOPO - ROA	- NPF - FDR - Subjek penelitian yang berbeda	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan juga BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	<i>Research Journal on Islam Economics</i> Vol 2 No 1 2016 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
21	Ragil Noviantika Silitonga dan Wirman (2022) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Periode 2016-2020)”	-BOPO - ROA	- Subjek penelitian yang berbeda	BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol.14, No. 1 Tahun 2022 ISSN: 2580-766668

22	Usman Harun (2016)	-BOPO - CAR - ROA	- LDR - NIM - NPL	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Riset dan Bisnis Vol 4 No 1 2016 Universitas Sam Ratulangi
----	-----------------------	-------------------------	-------------------------	---	---

Dhea Pasawa Nurmalia (2023) 203403039

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan Efisiensi Operasi Terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Lembaga keuangan merupakan salah satu komponen yang penting dalam sebuah negara karena merupakan salah satu pusat pergerakan ekonomi serta perantara dalam bidang keuangan. Salah satu bentuk lembaga keuangan adalah perbankan. Dalam menjalankan usahanya, perbankan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman ataupun bentuk lainnya dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat serta memperoleh pendapatan bank.

Keberadaan sektor perbankan ini memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan keuangan dalam sebuah negara. Hal ini dikarenakan salah satu peran perbankan adalah menjaga stabilitas ekonomi pada negara tersebut. Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 bahwa bank menjalankan kinerjanya berdasar pada kepercayaan (*trust*) baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam meraih kepercayaan masyarakat, tentunya bank harus memiliki kinerja yang baik. Selain itu, kinerja bank dapat menjadi salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi pihak manajemen, investor serta pihak ketiga untuk mengambil keputusan dan sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). "Menurut Brigham dan Houston (2019:500), teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi petunjuk terhadap investor mengenai pandangan pada prospek perusahaan. Pemberitahuan informasi akan memberi sinyal yang positif bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa depan. Salah satu informasi perusahaan yaitu berupa laporan tahunan yang bisa digunakan sebagai pemberi sinyal bagi pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan berisi informasi akuntansi, laporan keuangan, dan informasi non-akuntansi selain dari laporan keuangan. Teori sinyal memberikan gambaran mengenai kesehatan bank melalui penilaian terkait kinerja perusahaan. Sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) dapat diidentifikasi melalui kinerja perusahaan dengan melihat *Return On Asset* (ROA) di masing-masing bank. Teori sinyal berkaitan dengan tuntutan perusahaan untuk menginformasikan sinyal baik maupun buruk kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal baik (*good news*) dapat dicerminkan melalui kinerja bank yang meningkat dari tahun ke tahun. Begitupun dengan sinyal buruk dicerminkan pihak perusahaan melalui kinerja bank yang menurun dari tahun ke tahun.

Pada penelitian ini yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Bettner (2015:54), ROA merupakan laba operasi

sebagai persentase dari rata-rata total aset yang menunjukkan seberapa efisien manajemen mendapatkan laba operasional dari aset yang dikelola. Oleh karena itu ukuran dari profitabilitas yang digunakan yakni *Return on Asset (ROA)*, dimana jika ROA mengalami peningkatan berarti profitabilitas bank akan meningkat. *Return on Asset (ROA)* digunakan sebagai proksi dari profitabilitas sebab ROA lebih berfokus untuk menghitung efektivitas bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya serta Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas sesuatu bank yang diukur dengan ROA sebab dalam aset tersebut dananya sebagian besar berasal dari simpanan nasabah (tabungan, giro, deposito, dan lainnya) sehingga *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai proksi dalam mengukur tingkatan profitabilitas suatu bank (Bahri et al., 2023:33). Jika ROA dalam sebuah bank semakin tinggi maka profitabilitas usaha perbankan tersebut juga semakin sehat dan baik (Silitonga & Wirman, 2022:13). Berfluktuasinya tingkat *Return On Assets* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, penulis akan terfokus pada bagaimana faktor *Capital Adequacy Ratio* dan Efisiensi Operasi mempengaruhi fluktuasi tingkat *Return On Assets* dalam Bank BUMN dalam kurun waktu 2013-2023. Penulis menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan Efisiensi Operasi terhadap Return On Asset pada Bank Umum Konvensional BUMN. Ada beberapa alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya menggunakan analisis rasio. Rasio dalam penelitian ini sebagai alat analisis yang dapat memberikan gambaran suatu keadaan dalam hal ini *Return On Asset*.

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel terhadap *Return On Asset*, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai oleh dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank (Dendawijaya, 2015:121). Besarnya modal suatu bank dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\textit{Modal Bank}}{\textit{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Pramudhito, 2015:7). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga dapat dipergunakan investor untuk menghitung seberapa besar modal bank yang telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Semakin tinggi CAR maka akan semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Desfian

(2015) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap ROA terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, seperti penelitian Nurul Mahmudah menemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian Amalia Yuliana (2017), Ni Kadek Alif Pradina Putri, Luh Putu Wiagustini, Ni Nyoman Abundanti (2018) menemukan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Nyoman Tri Lukpitasari Korri dan I Gde Kajeng Baskara (2019) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pricilla Febryanti Widyastuti, Nur Aini (2021), Chandra Chintya Putri (2016) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Selain *Capital Adequacy Ratio*, salah satu rasio yang mempengaruhi *Return On Assets* adalah Efisiensi Operasi. Efisiensi Operasi merupakan pencapaian output yang maksimum dengan input tertentu atau penggunaan input yang terendah untuk mencapai output tertentu (Mardiasmo, 2014:04). Efisiensi berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2016). Menurut Miller-Nobles et al (2018:407) perusahaan berusaha menghasilkan pendapatan penjualan dan mendorong efisiensi operasi dengan mengurangi biaya untuk meningkatkan keuntungan bisnis. Samonas (2015:122) juga mengutarakan bahwa pendekatan melalui estimasi pendapatan operasional dan biaya operasional bermanfaat untuk menentukan laba sebelum bunga dan pajak sehingga hal tersebut dapat

meningkatkan keuntungan bisnis. Efisiensi Operasional dapat diukur menggunakan salah satu rasio keuangan bank yaitu dengan indikator Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Menurut SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2015). Setiap peningkatan biaya operasional dapat berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Semakin besar rasio BOPO, maka laba yang diperoleh Bank akan semakin kecil karena menutupi biaya, sebaliknya ketika semakin kecil rasio BOPO maka Bank tersebut lebih efisien dalam pembiayaan sehingga laba yang diperoleh lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfan Nurkhalifa, Asep Machpudin, Rike Setiawati (2021) menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini diperkuat dengan penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnadewi (2016) bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi (2016) menemukan bahwa BOPO mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) pada penelitian mengenai Bank Umum Syariah

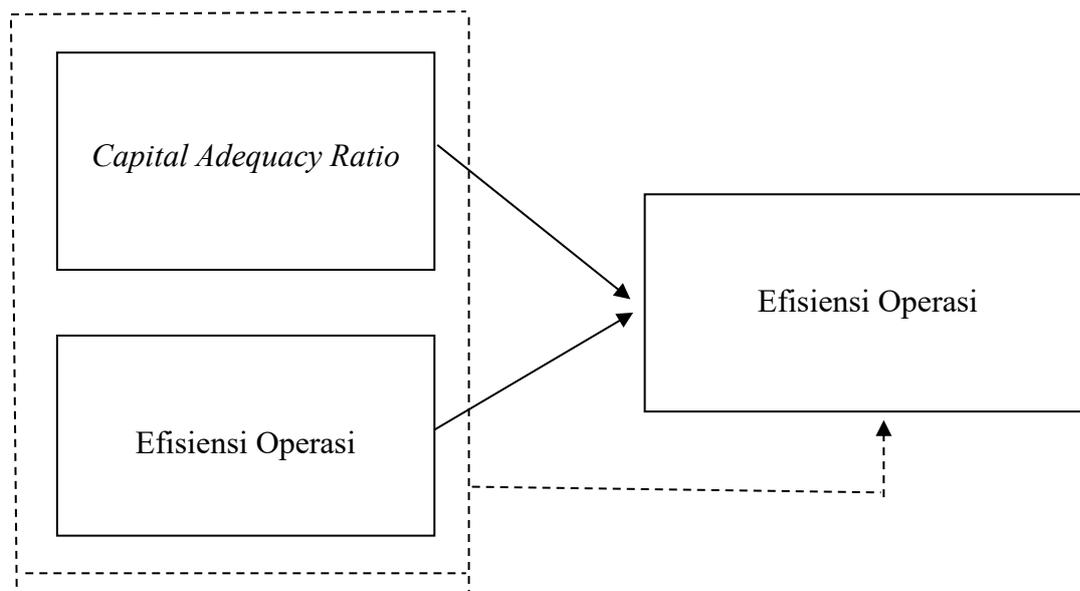
menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan juga BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Roosmawarni didapatkan hasil bahwasanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan (Roosmawarni, 2021:26). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2018) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas hal tersebut dikarenakan CAR menyalurkan modal bank guna menunjang aktiva serta kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulfan Nurkhalifa, et.al juga mengatakan bahwa (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) (Nurkhalifa et al., 2021:85).

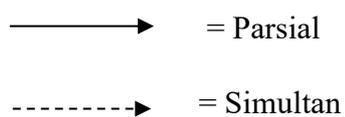
Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tri Lukpitasari Korri dan I Gde Kajeng Baskara didapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (Korri & Baskara, 2019:6577). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Pricilla Febryanti Widyastuti dan Nur Aini yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA) (Widyastuti & Aini, 2021, p. 1020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Zahwa et.al yang menyatakan bahwa CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Jusuf et al., 2021:923).

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Efisiensi Operasi

mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka Penulis mengajukan hipotesis:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Efisiensi Operasi secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023;

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023;
3. Efisiensi Operasi berpengaruh secara parsial terhadap terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2023;.